

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah usaha pembinaan untuk anak dari usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan memberikan stimulus pendidikan dari segi rohani dan jasmani, dengan tujuan agar anak dapat lebih siap dalam beradaptasi di kehidupan kesehariannya dan anak lebih siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl (16):78

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3, (Bandung:Citra Umbara), 2003

menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwasanya anak terlahir ke dunia dalam kondisi yang lemah dan belum mengetahui apa pu. Namun, sebagai bekal bagi anak dalam mengenal dan beradaptasi dengan dunianya Allah Swt memberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Bekal tersebut sangat potensial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk tahap seterusnya. Anugerah yang telah Allah berikan tersebut tentu harus dapat dikembangkan dengan baik.

Aspek-aspek perkembangan pada anak perlu menjadi perhatian serius, mengingat fase perkembangan pada anak merupakan fase yang penting dalam kehidupannya. Pembiasaan diri yang baik yang diajarkan sejak dini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang baik pula, begitupun dengan aspek-aspek perkembangan anak yang lain contoh lainnya adalah kognitif. Jika sejak dini anak diberikan kegiatan bermain atau pembelajaran yang bervariasi, maka pola pikir anak akan semakin berkembang. Begitupun dengan kemampuan fisik motorik anak. Adanya tuntunan saat anak memasuki lembaga pendidikan, menjadikan para

orang tua memaksa anak untuk mampu memegang pensil hingga menulis, tanpa menimbang apakah jari jemari anak sudah siap untuk melakukan hal tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang bagus adalah jika lembaga melatih dan mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung kepada anak sedini mungkin. Akibat dari stigma tersebut, maka lembaga tanpa sadar lebih mengedepankan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Dengan kata lain, lembaga lebih berpihak kepada tuntutan orang tua dan stigma masyarakat dibandingkan memenuhi kebutuhan belajar dan stimulus anak sebagai peserta didik.

Stigma tersebut tanpa disadari memberikan efek jangka panjang bagi anak itu sendiri dan bagi lembaga PAUD. Memaksakan anak menulis disaat jemari anak belum siap bisa berakibat menjadi beban bagi anak ketika diberikan tugas sehingga anak menjadi malas menulis dan lembaga yang tidak mengajarkan calistung kepada anak belum tentu akan dilirik oleh para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Tidak ada masalah jika ingin mengajarkan anak menulis namun perlu diperhatikan apakah anak sudah siap dan mampu serta perlu memperhatikan bagaimana tahapan yang sesuai untuk anak sebelum diajarkan menulis.

Samsudin menyebutkan bahwa kemampuan motorik halus anak secara tidak langsung akan menjadi penentu dalam kemampuan bergerak anak seperti anak belajar menyisir, menyikat gigi, mengikat tali sepatu, mengancingkan kancing baju hingga ke tahap menulis. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan

bagian-bagian tertentu pada tubuh dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jemari dan pergelangan tangan yang luwes.²

Pada observasi awal di TK Al-Baa'itsme, khususnya anak kelompok A motorik halus anak masih sangat rendah, ketika anak diajak melakukan kegiatan pembelajaran seperti meremas kertas dan meremas *spons*, anak masih kesulitan meremas kertas dengan satu tangan dan nampak remasan anak masih longgar. Hal ini membuktikan jemari anak masih nampak kaku dan belum kuat. Selain itu, saat kegiatan menjepit benda, beberapa anak mengalami kesulitan dalam menjepit dengan dua jari dan meletakkan jepitan pada benda dengan benar.

Hal tersebut dikarenakan selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti meronce jarang diberikan pada anak, dikarenakan saat pengerjaan dirasa rumit serta memerlukan durasi waktu yang cukup lama. Tak jarang anak seringkali meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugasnya, karena merasa hasil yang dikerjakannya kurang bagus. Selain itu, guru memberikan media yang digunakan kurang menarik perhatian sehingga anak mudah merasa bosan.

Meronce adalah menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Kegiatan ini memerlukan kesabaran, ketekunan serta konsentrasi anak dan mampu melatih jari jemari anak agar dapat lebih luwes dan tidak kaku. Bahan roncean dapat menggunakan

²Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2008), h. 45.

berbagai benda asalkan dia memiliki lubang sebagai jalur tali perangkai misalnya saja sedotan,manik-manik,batang daun pepaya atau bunga jarum.

Adapun bahan alam yang akan digunakan sebagai bahan roncean adalah biji pohon karet dan biji jelas. Kedua tanaman ini digunakan selain karena biji jelai sudah memiliki rongga atau lubang yang bisa digunakan sebagai jalur untuk tali perangkai juga karena biji pohon karet banyak ditemui disekitar lingkungan anak. Kegiatan meronce dengan bahan alam adalah menyusun bahan yang berlubang dari tanaman sehingga menghasilkan rangkaian yang dapat digunakan sebagai hiasan atau sebagai penghias yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang berada disekitar lingkungan sekolah.

Kegiatan meronce dapat mengukur sebatas mana kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan meronce maka jari anak akan menjadi terampil saat harus memasukkan butir-butir ronce kedalam tali dan dengan menggunakan bahan alam yang ada disekitar lingkungan, maka anak dapat menghasilkan sebuah karya dari bahan alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain dapat membuat gerakan tangan menjadi luwes mengikuti alur yang berkelok-kelok, anak juga dapat mengenal manfaat lain dari bahan alam disekitarnya serta anak dapat belajar mendaur ulang benda yang dianggap tidak terpakai atau tidak berguna.

Proses memasukkan benang ke dalam rongga tanaman merupakan suatu rangkaian latihan. Semakin sering anak berlatih maka semakin meningkat kemampuan motorik halusnya, dalam hal ini semakin banyak potongan dari bahan alam yang dironce anak maka kemampuan motorik halus anak akan semakin

meningkat, sehingga meronce dengan bahan alam menjadi pilihan peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Hal tersebutlah yang mendasari peneliti untuk mengambil permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam Pada Kelompok A di TK Al-Baa’itsme Kabupaten Barito Kuala”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Metode mengajar guru kelas yang terfokus pada LKA, mengajarkan anak untuk dapat memegang pensil dengan benar dan mengajari anak menulis.
2. Kegiatan pembelajaran terkait perkembangan motorik halus hanya berkisar pada kegiatan mewarnai, melipat dan menggunting.
3. Apakah kegiatan meronce dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam pada kelompok A di TK Al-Baa’Itsme Kabupaten Barito Kuala?

2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam pada kelompok A di TK Al-Baa'Itsme Kabupaten Barito Kuala pada kelompok A di TK Al-Baa'itsme Kabupaten Barito Kuala?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di TK Al-Baa'Itsme, maka peneliti merencanakan sebuah pemecahan masalah, yaitu:

1. Peneliti menstimulus kemampuan motorik halus anak dengan melakukan kegiatan meronce.
2. Peneliti memberikan media dari bahan alam agar anak dapat mengenal manfaat dari benda-benda di lingkungan sekitarnya.
3. Peneliti memberikan kombinasi roncean kepada anak agar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

E. Pemecahan Masalah

Berdasarkan beberapa teori pendukung di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kegiatan meronce menggunakan bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Baa'Itsme.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas anak dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam pada kelompok A di TK Al-Baa'Itsme Kabupaten Barito Kuala.
2. Menganalisa apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam pada kelompok A di TK Al-Baa'Itsme Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan antara lain.

1. Bagi Kepala TK

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru khususnya bagi kepala sekolah untuk memperbaiki proses dan hasil belajar anak didik serta memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran untuk semua tema pembelajaran.

2. Bagi Guru

Penelitian ini sekiranya bermanfaat untuk memperbaiki kinerja para guru di TK Al-Baa'Itsme dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam.

3. Bagi Anak

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam dan juga mengurangi kebosanan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

4. Bagi Lembaga

Sebagai bahan masukan terutama dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan di TK Al-Baa'Itsme Kabupaten Barito Kuala.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya tentang upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam dan sebagai referensi untuk pengembangan aspek lainnya seperti aspek sosial emosional, nilai keagamaan, kognitif dan lainnya.

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas setiap permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dipaparkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³ Meningkatkan adalah suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ke tingkat yang lebih sempurna.⁴
2. Kegiatan meronce adalah kegiatan menyusun atau menjalin manik-manik, biji-bijian maupun media lain yang memiliki lubang sebagai jalan masuknya tali dengan beberapa pola hingga menjadi sebuah gelang, kalung, tali atau

³Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), h. 1187.

⁴W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 54.

tasbih.

3. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot pada bagian tubuh tertentu seperti jari tangan. Kemampuan ini memiliki pengaruh besar bagi anak, karena anak memerlukan kelenturan jemari dalam melakukan kegiatan kesehariannya contohnya mengancingkan baju.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu peran guru dalam memacu kemampuan anak yang dianggap masih minim untuk dapat lebih berkembang dalam penelitian ini aspek yang akan ditingkatkan adalah kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan berbagai usaha salah satunya yaitu dengan kegiatan meronce menggunakan tanaman.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

Tabel 1.1 Penelitian Relevansi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Dwi Andriy astuti, 2015	<i>Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Kelompok B TK Sidodadi</i>	Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Uji validitas menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan perolehan hasil pada pratindakan 40,5%, siklus	Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan aspek yang akan dikembangkan namun yang membedakannya adalah kegiatan yang dilakukan dan analisis data. Adapun

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya
		<i>91 Masaran, Sragen</i> ⁵	I meningkat 59,45% dan siklus II menjadi 81%.	kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan meronce dan analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif
2	Elys Rasjid. 2018	<i>Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menulis Dengan Pasir Pada Anak Kelompok A TK Idhata I Huntu Kec.BatudaKab. Gorontalo</i> ⁶	Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapat pada prasiklus adalah 30%,siklus I sebesar 40% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 80%.	Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan aspek yang akan dikembangkan namun yang membedakannya adalah kegiatan yang dilakukan dan teknik pengumpulan data. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan meronce dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi,wawancara dan dokumentasi.
3	Nurul Wahida, 2021	<i>Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Bahan Bekas di Kelompok A TK Pertiwi Galesong Kec.Galesong Kab.Takalar.</i> ⁷	Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat pada prasiklus adalah 29,16%,siklus I sebesar 45,83% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 75%.	Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas,aspek yang akan dikembangkan dan kegiatan yang dilakukan namun yang membedakannya adalah media yang dipakai dan analisis data. Adapun media yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan bahan tanaman dan analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

⁵Dwi Andriyastuti. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Kelompok B TK Sidodadi 91 Masaran, Sragen*. Institutional Repository Universitas Sebelas Maret. 2015. Tersedia di <https://digilib.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 September 2022

⁶ Elys Rasjid. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menulis Dengan Pasir Pada Anak Kelompok A TK Idhata I Huntu Kec.BatudaKab.Gorontalo*. UNG Repository. 2018. Tersedia di <https://repository.ung.ac.id>. Diakses Pada tanggal 10 September 2022

⁷ Nurul Wahida. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Bahan Bekas di Kelompok A TK Pertiwi Galesong Kec.Galesong Kab.Takalar*. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021. Tersedia di <https://digilibmin.unismuh.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 September 2022

Kesimpulannya dari beberapa penelitian yang sudah disampaikan di atas adalah bahwa penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat adanya kesamaan dan perbedaan pada beberapa aspek, diantaranya penelitian tersebut dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan pada aspek yang ingin di tingkatkan namun pada segi kegiatan, metode serta media yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan yaitu meningkatkan kemampuan motoric halus anak melalui kegiatan meronce dengan bahan tanaman untuk meningkatkan kemampuan jari jemari anak. Dalam pengerjaan kegiatan ini anak melakukan secara perorangan agar peneliti dapat mengobservasi kemampuan masing-masing anak.